

Implementasi Pengorganisasian Kurikulum dalam Kurikulum Merdeka

Ai Ikoh

Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung
ikohmarzuki73@gmail.com

Iros Rosmiati

Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung
arkanirsyadi07@gmail.com

Ifah Khadijah

Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung
ifah.khadijah@gmail.com

Usep Suherman

Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pengorganisasian kurikulum dalam Kurikulum Merdeka di SDN 009 Cikadut. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, guna memahami secara mendalam bagaimana pengorganisasian pembelajaran berlangsung di satuan pendidikan dasar. Fokus utama adalah analisis terhadap penerapan prinsip fleksibilitas, diferensiasi, dan kontekstualisasi materi ajar, serta integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek (P5). Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN 009 Cikadut telah menerapkan berbagai strategi pengorganisasian kurikulum yang selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka. Guru terlibat aktif dalam pengembangan modul ajar dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, sementara proyek P5 menjadi wahana penguatan nilai-nilai karakter siswa. Kendala seperti keterbatasan sumber daya, belum meratanya pemahaman guru, dan keterbatasan digitalisasi menjadi tantangan dalam implementasi. Namun, strategi adaptif seperti pelatihan internal dan kolaborasi komunitas belajar guru telah menjadi solusi yang efektif.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar, Peran Guru

Abstract

This study aims to explore the implementation of curriculum organization within the Merdeka. Curriculum framework at SDN 009 Cikadut. Using a qualitative case study approach, the research

investigates how the school organizes its curriculum to reflect flexibility, differentiation, and contextualization. Particular attention is given to how the values of the Pancasila Student Profile are integrated through project-based learning (P5). Findings reveal that the school has implemented curriculum organization strategies aligned with the core principles of the Merdeka Curriculum. Teachers are actively involved in developing contextual teaching modules and applying differentiated instruction tailored to students' needs. The P5 projects serve as a platform for character education and the development of 21st-century competencies. Despite challenges such as limited resources, uneven teacher comprehension, and insufficient digital infrastructure, the school has adopted adaptive strategies including internal training and professional learning communities. This study underscores the importance of flexible and contextual curriculum organization in supporting meaningful learning and recommends strengthening teacher competence and the development of localized instructional materials.

Keywords: *Independent Curriculum, Elementary School, Teacher Role*

Pendahuluan

Pengorganisasian kurikulum merupakan proses strategis dan fundamental dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai landasan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Kurikulum tidak sekadar kumpulan mata pelajaran, melainkan representasi nilai-nilai, tujuan pendidikan, dan orientasi kebijakan pendidikan yang dijalankan oleh suatu bangsa. Oleh karena itu, pengorganisasian kurikulum tidak hanya menyangkut aspek teknis dalam penyusunan materi dan urutan penyampaian, tetapi juga menyentuh aspek filosofis, pedagogis, serta sosiologis yang membentuk jati diri pendidikan nasional. Dalam konteks ini, guru bukan lagi hanya pelaksana kurikulum, tetapi sekaligus menjadi perancang, fasilitator, dan evaluator pembelajaran yang responsif terhadap dinamika kebutuhan peserta didik.

Memasuki era transformasi pendidikan yang ditandai dengan disrupsi teknologi, globalisasi, dan kompleksitas sosial, pengorganisasian kurikulum harus diarahkan pada pencapaian kecakapan abad ke-21 yang mencakup berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, serta literasi digital. Kurikulum Merdeka, sebagai kebijakan kurikulum terbaru di Indonesia, menekankan pada fleksibilitas, pembelajaran berdiferensiasi, dan otonomi guru dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran

yang sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik. Pendekatan ini mengubah paradigma pendidikan dari yang bersifat sentralistik menjadi desentralistik, dari yang berorientasi pada konten menjadi pada kompetensi, dan dari yang homogen menjadi heterogen dan kontekstual.

Dalam konteks pendidikan dasar, kebutuhan akan kurikulum yang fleksibel, bermakna, dan kontekstual menjadi semakin mendesak, mengingat karakteristik peserta didik usia dini yang masih berada pada tahap perkembangan konkret dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial- budaya mereka. Oleh karena itu, pengorganisasian kurikulum pada level ini tidak dapat dilepaskan dari prinsip kebermaknaan (*meaningful learning*), keberlanjutan (*continuity*), dan keterkaitan (*integration*), yang menjamin bahwa proses pembelajaran tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga relevan secara kehidupan nyata.

Berdasarkan hal tersebut tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana SDN 009 Cikadut, sebagai salah satu sekolah dasar negeri di Kota Bandung, mengimplementasikan pengorganisasian kurikulum dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini menelusuri bagaimana praktik guru dalam menyusun modul ajar, strategi kepala sekolah dalam membina pelaksanaan kurikulum, dan dinamika sosial-budaya lokal yang turut memengaruhi implementasi pembelajaran. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai strategi pengorganisasian kurikulum yang efektif, kontekstual, dan berkelanjutan dalam rangka menjawab tuntutan pendidikan masa kini dan masa depan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik yang bertujuan menggali secara mendalam dan menyeluruh dinamika implementasi pengorganisasian kurikulum dalam konteks Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan ruang terhadap eksplorasi makna yang dibangun oleh para pelaku pendidikan secara kontekstual dan subjektif, terutama

dalam merespons kebijakan kurikulum nasional yang menuntut adaptasi terhadap keragaman peserta didik dan lingkungan sosial. Desain yang digunakan adalah studi kasus deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk mendokumentasikan secara intensif dan rinci fenomena-fenomena yang terjadi di satuan pendidikan tertentu sebagai representasi dari pergeseran paradigma pengelolaan kurikulum di tingkat sekolah dasar.

Adapun lokasi penelitian ditetapkan di SDN 009 Cikadut, Kecamatan Cimencyan, Kota Bandung, yang telah secara aktif mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sejak awal tahun ajaran 2024/2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut menunjukkan inisiatif yang progresif dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka ke dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, khususnya dalam penyusunan modul ajar dan pelaksanaan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Selain itu, sekolah ini juga dinilai representatif dalam menggambarkan tantangan dan strategi adaptif sekolah dasar negeri di wilayah urban semi-periferal dalam menyikapi dinamika kebijakan pendidikan nasional.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan studi dokumentasi, sebagai bagian dari strategi triangulasi metodologis untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan data. Observasi dilakukan secara langsung di dalam kelas untuk menangkap pola interaksi pembelajaran, struktur kegiatan kurikulum, serta keterlibatan siswa dalam proyek P5. Wawancara dilangsungkan secara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, serta tim pengembang kurikulum sekolah guna memperoleh pemahaman yang utuh mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen-dokumen resmi seperti Capaian Pembelajaran (CP), modul ajar, laporan kegiatan P5, dan asesmen formatif- sumatif guna menelusuri konsistensi antara perencanaan kurikulum tertulis dengan praktik kurikulum nyata (*enacted curriculum*) di kelas.

Dalam proses analisis data, penelitian ini mengadopsi teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan sesuai fokus kajian, sedangkan penyajian data disusun dalam bentuk narasi tematik untuk memudahkan pembacaan pola. Penarikan kesimpulan dilakukan secara iteratif dan reflektif, didasarkan pada temuan-temuan yang muncul selama proses lapangan berlangsung. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta pengecekan anggota (member checking) kepada informan utama untuk memastikan akurasi interpretasi data.

Fokus utama dalam analisis diarahkan pada eksplorasi pola-pola pengorganisasian kurikulum yang diterapkan sekolah, strategi pembelajaran yang dirancang dan dijalankan oleh guru dalam kerangka Kurikulum Merdeka, serta tantangan kontekstual yang dihadapi dalam pelaksanaannya, termasuk keterbatasan sumber daya, kesiapan guru, dan kapasitas kelembagaan. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti respons institusional dan inovasi lokal yang dilakukan pihak sekolah sebagai bentuk adaptasi terhadap kebijakan nasional, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pengorganisasian kurikulum yang lebih kontekstual, berkelanjutan, dan berorientasi pada pembelajaran bermakna.

Temuan Penelitian

a. Fleksibilitas Pengorganisasian Kurikulum dan Peran Guru

Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 009 Cikadut menunjukkan pergeseran signifikan dalam cara pandang terhadap peran guru. Guru tidak lagi diposisikan semata sebagai pelaksana kurikulum yang telah dirancang secara sentralistik, tetapi sebagai perancang pembelajaran yang memiliki otonomi dalam menyusun modul ajar, strategi pedagogis, dan penyesuaian materi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya. Hal ini sejalan dengan prinsip utama Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang luas bagi sekolah dan guru

dalam melakukan adaptasi terhadap kurikulum nasional.

Fleksibilitas ini tercermin dalam kebijakan sekolah yang membolehkan guru merancang sendiri perangkat pembelajaran, seperti modul ajar dan asesmen formatif, selama tetap merujuk pada dokumen resmi seperti Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Guru diberi keleluasaan untuk mengintegrasikan pendekatan saintifik, pembelajaran berbasis proyek, hingga metode diskusi dan eksplorasi mandiri yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Dalam praktiknya, guru melakukan pemetaan kebutuhan belajar siswa di awal semester, yang kemudian menjadi dasar dalam menyusun pembelajaran berdiferensiasi.

Namun, otonomi guru ini menuntut kapasitas profesional yang tinggi. Kemampuan guru dalam menginterpretasikan CP, memilih pendekatan pembelajaran, serta melakukan penilaian autentik menjadi aspek krusial dalam memastikan fleksibilitas tersebut tidak menjadi kontraproduktif. Oleh karena itu, peran guru dalam pengorganisasian kurikulum tidak hanya teknis, tetapi juga bersifat reflektif dan analitis, di mana guru terus melakukan peninjauan ulang terhadap efektivitas strategi yang digunakan. Konteks ini menggarisbawahi pentingnya pembinaan profesional berkelanjutan bagi guru agar mampu mengaktualisasikan fleksibilitas kurikulum secara optimal.

b. Kontekstualisasi Melalui Proyek P5

Salah satu inovasi yang diadopsi secara efektif di SDN 009 Cikadut adalah pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Proyek ini menjadi media strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter, keterampilan abad 21, dan literasi kontekstual ke dalam kurikulum. Dengan tema “Gaya Hidup Berkelanjutan”, siswa diajak untuk mengamati, menganalisis, dan merancang solusi terhadap persoalan lingkungan di sekitar sekolah. Kegiatan ini bukan sekadar kegiatan tambahan, melainkan bagian integral dari struktur kurikulum yang terorganisasi secara tematik dan lintas mata pelajaran.

Penerapan proyek P5 menciptakan ruang belajar yang lebih dinamis dan

berbasis pengalaman nyata. Siswa secara aktif terlibat dalam proses eksplorasi lapangan, melakukan observasi, berdiskusi dalam kelompok, dan menyusun presentasi serta produk berbasis daur ulang. Proyek ini tidak hanya melatih keterampilan berpikir kritis dan kreatif, tetapi juga membangun empati, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan. Selain itu, guru juga dilatih untuk mengintegrasikan indikator CP dalam proyek, sehingga kegiatan ini tetap memenuhi tuntutan kurikulum nasional.

Lebih jauh, pendekatan proyek ini mencerminkan sinergi antara kurikulum berbasis aktivitas dan kurikulum berbasis masalah. Kontekstualisasi yang dilakukan dalam proyek P5 memperkuat relevansi pembelajaran terhadap kehidupan nyata siswa. Dengan demikian, pengorganisasian kurikulum melalui proyek P5 tidak hanya berkontribusi pada pencapaian tujuan akademik, tetapi juga secara holistik mendukung pengembangan karakter, kemandirian belajar, dan kebiasaan reflektif siswa. Ini menjadi contoh konkret bagaimana kurikulum dapat diorganisasi tidak hanya secara vertikal antar mata pelajaran, tetapi juga secara horizontal dengan kehidupan sosial siswa.

c. Tantangan Implementasi dan Respons Adaptif Sekolah

Meskipun menunjukkan praktik pengorganisasian kurikulum yang progresif, SDN 009 Cikadut juga menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural dalam proses implementasi. Salah satu hambatan utama adalah belum meratanya pemahaman guru terhadap konsep dasar Kurikulum Merdeka, khususnya dalam hal pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen formatif. Sebagian guru masih berpikir dalam kerangka pendekatan lama yang berorientasi pada penguasaan konten dan pengukuran kognitif konvensional, sehingga perlu waktu dan strategi yang sistematis untuk melakukan reorientasi pedagogis.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan sarana dan prasarana, terutama dalam mendukung pembelajaran berbasis teknologi dan digital. Kurangnya perangkat seperti laptop, akses internet yang terbatas, dan minimnya bahan ajar kontekstual menjadi hambatan tersendiri dalam mengembangkan pembelajaran

yang adaptif dan inovatif. Hal ini diperparah dengan keterbatasan waktu guru untuk merancang pembelajaran secara individual, mengingat beban administrasi dan kegiatan ekstrakurikuler yang cukup padat.

Namun demikian, pihak sekolah menunjukkan respons adaptif yang cukup kuat. Kepala sekolah dan tim kurikulum secara berkala menyelenggarakan pelatihan internal, diskusi reflektif, dan forum berbagi praktik baik melalui komunitas belajar guru (KLG). Strategi ini efektif dalam membangun kultur kolaboratif di antara guru, sekaligus memperkuat kapasitas profesional mereka dalam menghadapi kompleksitas perubahan kurikulum. Selain itu, sekolah juga mulai menjalin kemitraan dengan lembaga luar untuk mendapatkan sumber daya dan referensi pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual. Dengan demikian, tantangan yang dihadapi tidak menjadi penghambat, tetapi justru memunculkan inovasi lokal yang memperkaya praktik pengorganisasian kurikulum.

d. Relevansi dengan Teori Kurikulum

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pola pengorganisasian kurikulum di SDN 009 Cikadut selaras dengan berbagai teori kurikulum kontemporer, terutama konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Bruner dan Vygotsky. Dalam kerangka ini, pembelajaran dipahami sebagai proses aktif, di mana siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui interaksi sosial dan pengalaman bermakna. Pendekatan ini terefleksi dalam strategi pembelajaran yang diterapkan guru, yang menekankan pada eksplorasi, diskusi, kolaborasi, dan refleksi dalam setiap aktivitas belajar.

Selain itu, pendekatan kontekstual yang dikembangkan dalam proyek P5 sejalan dengan gagasan John Dewey mengenai pentingnya pengalaman langsung dan keterkaitan antara sekolah dan kehidupan nyata. Dewey menekankan bahwa pendidikan harus bersifat "experiential" agar siswa dapat memahami relevansi materi yang dipelajari dengan peran mereka sebagai anggota masyarakat. Proyek

P5 menjadi bentuk konkret dari kurikulum yang terorganisasi secara kontekstual, di mana nilai-nilai sosial, budaya, dan lingkungan lokal menjadi sumber utama pembelajaran.

Model kurikulum yang diterapkan di sekolah ini juga mengintegrasikan elemen-elemen dari kurikulum spiral, di mana topik-topik pembelajaran diperkenalkan secara berulang dengan tingkat kedalaman yang meningkat sesuai dengan perkembangan kognitif siswa. Melalui integrasi berbagai pendekatan tersebut—aktivitas, masalah, kontekstual, dan spiral—pengorganisasian kurikulum menjadi dinamis dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Hal ini mengonfirmasi bahwa tidak ada satu model tunggal yang ideal, melainkan kombinasi model yang fleksibel dan kontekstual menjadi kunci efektivitas kurikulum di tingkat satuan pendidikan.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi pengorganisasian kurikulum di SDN 009 Cikadut dalam kerangka Kurikulum Merdeka telah mengalami perubahan signifikan yang mencerminkan fleksibilitas, kontekstualisasi, dan pemberdayaan guru sebagai perancang pembelajaran. Sebagai kebijakan yang menekankan pada otonomi dan kebebasan dalam merancang kurikulum, Kurikulum Merdeka memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dan kebutuhan kontekstual. Di SDN 009 Cikadut, hal ini tercermin dalam kebijakan yang memberi keleluasaan kepada guru untuk menyusun modul ajar, asesmen, dan metode pembelajaran yang lebih responsif terhadap keberagaman siswa. Dengan demikian, pengorganisasian kurikulum menjadi lebih dinamis, memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih personal dan bermakna bagi peserta didik.

Fleksibilitas dalam pengorganisasian kurikulum, meskipun memberikan banyak keuntungan, juga menuntut guru untuk memiliki kapasitas profesional yang tinggi. Guru harus mampu menginterpretasikan dokumen kurikulum seperti

Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dengan baik, serta memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan konteks siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kompetensi dan profesionalisme guru. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas profesional guru melalui pelatihan berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa fleksibilitas kurikulum ini dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa mengurangi kualitas pembelajaran.

Kontekstualisasi kurikulum melalui proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga menunjukkan keberhasilan dalam menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Proyek ini tidak hanya memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan lingkungan. Dengan tema-tema seperti "Gaya Hidup Berkelanjutan", proyek P5 berhasil mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan keterampilan sosial yang relevan dengan isu-isu yang ada di sekitar siswa. Ini mencerminkan penerapan kurikulum berbasis masalah yang tidak hanya memenuhi tujuan akademik, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan kontekstual.

Namun, tantangan dalam implementasi tetap ada, seperti kesenjangan pemahaman di antara guru mengenai konsep pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen formatif. Sebagian guru masih terbiasa dengan pendekatan lama yang lebih berfokus pada penguasaan konten dan penilaian kognitif tradisional. Oleh karena itu, dibutuhkan waktu dan strategi yang lebih sistematis untuk mengubah paradigma pembelajaran di kalangan guru. Selain itu, kendala terkait keterbatasan

sarana dan prasarana, termasuk akses terhadap teknologi dan sumber daya ajar yang kontekstual, menjadi hambatan yang memerlukan perhatian serius. Meskipun demikian, respons adaptif yang ditunjukkan oleh pihak sekolah, seperti pelatihan internal dan penguatan kolaborasi antar guru, menjadi langkah positif dalam mengatasi tantangan tersebut.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mengidentifikasi pola pengorganisasian kurikulum yang efektif dalam konteks Kurikulum Merdeka. Temuan ini menunjukkan bahwa pengorganisasian kurikulum yang ideal tidak hanya berbasis pada satu model tunggal, melainkan harus mengakomodasi berbagai pendekatan yang fleksibel, kontekstual, dan berbasis pada kebutuhan peserta didik. Kurikulum yang responsif terhadap perkembangan zaman, kebutuhan lokal, dan karakteristik siswa, serta didukung oleh kompetensi profesional guru yang memadai, akan menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru dan penyediaan fasilitas yang mendukung untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih holistik dan efektif.

Daftar Pustaka

- Bruner, J. S. (1960). *The Process of Education*. Harvard University Press. Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Macmillan.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*.
- Majid, A. (2014). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Remaja Rosdakarya.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues* (7th ed.). Pearson.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. University of Chicago Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.